

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fakta di SD, khususnya pada bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), diketahui bahwa bidang ini menunjukkan mata pelajaran IPA selalu diajarkan pada pembelajaran yang bersumberkan pada buku dan teori yang cukup kompleks. Pembelajaran IPA perlu ditunjukkan dengan berorientasi pada siswa secara aktif dan mandiri. Pembelajaran pada materi IPA tidak hanya untuk meutamakan siswa dalam penguasaan fakta, konsep dan teori sains, namun siswa diminta dapat memahami serta bagaimana fakta, konsep dan juga teori itu bisa didapatkan Anggareni (2013).

Menganalisis pembelajaran IPA pada sekolah dasar, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses belajar seharusnya dapat berlandaskan pada hakikat yang memaksimalkan upaya guru dalam mengajar siswa. Pada aspek ini, maka perlu adanya pembelajaran di kelas atau sekolah untuk dapat mendorong siswa untuk terus belajar sebagai bagian dari proses belajar. IPA termasuk dalam konsep belajar yang alami dan memiliki penerapan yang begitu luas pada kehidupan para manusia. Pembelajaran IPA pada sekolah dasar sering kali menjadi dasar bagi perkembangan proses dan teknologi pendidikan, karena IPA menjadi mata pelajaran dasar sejak dini yang berusaha merangsang minat siswa dalam pengembangan sains. Pemahaman tentang alam semesta dan internal tubuh manusia semuanya diungkapkan dan dipelajari dalam IPA.

Pendekatan pengajaran pada sekolah dasar diketahui memiliki tujuan pengajaran yang harus dapat tercapai khususnya pada mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA diharuskan dapat mendidik siswa pada konsep berpikir saintifik, sehingga pembelajaran harus melibatkan siswa secara langsung agar dapat menciptakan pendekatan yang maksimal. Pembelajaran yang tepat seharusnya

mampu memotivasi siswa dan meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran tertentu. Salah satu indikator dari keberhasilan belajar ialah adanya kemampuan belajar yang mampu diserap siswa dari pendidik termasuk didalamnya terdapat perubahan pemahaman konsep (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*), setelah siswa mendapatkan pembelajaran.

Pembelajaran IPA seharusnya bisa mewadahi siswa untuk dapat memahami sebuah konsep-konsep IPA dan tak hanya membebaskan siswa dalam menghafal serta menampung beragam informasi tanpa memahami sebuah informasi tersebut. Para siswa menganggap bahwa dalam belajar IPA terdapat kegunaan dan juga memiliki manfaat untuk dirinya sendiri sehingga siswa mau untuk mempelajarinya secara mendalam. Tetapi pada kenyataan yang terjadi di dalam mekanisme pembelajaran IPA di SD, para siswa tak diberikan kesempatan dalam berperan aktif secara langsung dalam memperluas pengetahuannya untuk menjadi suatu pemahaman. Di dalam pembelajaran masih saja diarahkan untuk menghafal sebuah konsep-konsep IPA dan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Para siswa sekadar menghafal sebuah konsep bukan memahami sebuah konsep yang telah diajarkan. Situasi tersebut mengakibatkan konsep yang abstrak untuk siswa dapat dengan mudahnya terlupakan sesudah pembelajaran selesai. Para siswa tidak dapat menyatakan ulang konsep pada materi IPA yang sebelumnya telah dipelajari dengan menggunakan bahasa ia masing-masing dikarenakan tidak dipahaminya konsep oleh mereka.

Terdapat Sekolah Dasar, terkhusus dalam materi IPA di kelas IV ini seringkali kurang menekankan pada keterampilan dan proses suatu pembelajaran yang efektif. Pada waktu peneliti melakukan pengajaran di kelas IV tersebut, terlihat bahwa para siswa sekadar duduk lalu mendengarkan serta menuliskan apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Para siswa tak memperlihatkan respon pada saat guru memberikan sebuah pertanyaan lisan. Penjelasan mengenai konsep-konsep IPA sekadar diperoleh dari penjelasan guru serta satu sumber cetak yaitu buku. Aspek ini diketahui dapat berakibat pada timbulnya rasa bosan dan jenuh pada siswa, serta dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan pemahaman konsep siswa menjadi rendah akan memerlukan sebuah solusi supaya tidak tumbuh berkelanjutan. Pada pemahaman konsep siswa yang masih saja rendah tentu dapat berakibat pada

sebuah hasil belajar yang juga rendah. Para siswa dengan tidak paham akan sebuah konsep yang sudah diajarkan tentu bisa menghambat pembelajaran. Untuk itu bahwa pemahaman konsep siswa mesti ditingkatkan.

Perlu adanya penerapan model belajar mengajar yang efisien dan efektif, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Dengan ini mampu meningkatkan peluang siswa dalam berperan aktif pada pembelajaran serta diharapkan mampu meningkatkan siswa akan pemahaman konsep khususnya pada pelajaran IPA. Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran menghadirkan inovasi baru untuk memfasilitasi sebuah pembelajaran melewati integrasi seni juga hasil yang tertuju. Pembelajaran *Quantum Teaching* berpusat dalam hubungan yang dinamis pada kondisi kelas, hubungan yang membentuk fondasi serta langkah-langkat dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, siswa tentu mampu belajar lebih banyak dan lebih bangga pada pendapat dan pandangan mereka sendiri. Penerapan pembelajaran *Quantum* secara umum mampu membentuk interaksi yang meningkatkan kemampuan dan bakat alami siswa. Pembelajaran *Quantum* memiliki inti suatu hubungan yang dinamis dalam lingkungan kelas, oleh karenanya akan tercipta lingkungan belajar yang interaktif.

Model pembelajaran *Quantum* yang digunakan pada penelitian ini dalam garis besarnya akan lebih memfokuskan pada aspek kerjasama antara siswa dan gurusehingga dapat ditemukan konsep belajar yang saling melengkapi. Hal tersebut digunakan supaya para siswa bisa tercipta kemampuan kreativitas dengan baik berikut oleh adanya perkembangan pemahaman konsep. Model pembelajaran *Quantum* ini dinilai sangat efisien dalam menggapai tujuan secara bersama. Model *Quantum Teaching* ini efisien lantaran menguatkan para siswa untuk dapat belajar dengan optimal. Hal ini sangat menaikkan kreativitas siswa dalam belajar. Pendekatan model ini digunakan untuk memperjelas peningkatan kreativitas belajar siswa melalui pendidikan model *Quantum Teaching* khususnya para siswa SD kelas IV yang akan belajar materi IPA. Pada proses penerapannya, dapat dilaksanakan melalui penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdapat atas beberapa siklus dengan ketercapaian yang harus diperoleh oleh siswa yaitu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $\geq 70$ .

## 1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah tersebut bahwa penulis akan merumuskan beberapa rumusan masalah, yakni diantaranya:

1. Bagaimana aktivitas guru kelas IV SDN 046 Sindanglaya selama pembelajaran dalam menerapkan model *Quantum Teaching*?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas IV SDN 046 Sindanglaya selama pembelajaran dalam menerapkan model *Quantum Teaching*?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV SDN 046 Sindanglaya melalui penerapan model *Quantum Teaching*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan penelitian, yakni:

1. Penulis dapat mengetahui bagaimana aktivitas guru kelas IV SDN 046 Sindanglaya selama pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Teaching*.
2. Penulis dapat mengetahui bagaimana aktivitas siswa kelas IV SDN 046 Sindanglaya selama pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Teaching*.
3. Penulis dapat mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman siswa kelas IV SDN 046 Sindanglaya melalui penerapan model *Quantum Teaching*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini mampu memberikan sebuah manfaat setidaknya pada tiga pihak, yakni siswa sekolah dasar, pendidik, serta untuk peneliti. Keuntungan bagi siswa sekolah dasar, penerapan model ini bermanfaat untuk memberikan model pengajaran yang tepat, efisien, serta mudah diserap oleh siswa kelas IV, khususnya dalam materi IPA yang cukup kompleks. Dalam hal tersebut tentu akan meningkatkan kemampuan belajar siswa secara maksimal. Manfaat kedua pada aspek pendidik. Pendidik dapat dengan mudah melakukan transfer ilmu secara efisien sehingga peserta didik dapat menyerap secara maksimal inti dari materi

pengajaran. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan nilai (*output*) pengajaran, namun juga pada kompetensi dasar siswa yang maksimal. Manfaat ketiga untuk peneliti yaitu dapat memperluas pengetahuan juga pengalaman baru akan model pembelajaran yang diimplementasikan dalam penelitian ini sehingga mengetahui peningkatannya dalam memahami konsep khususnya pada pelajaran IPA pada materi Macam-macam Gaya di kelas IV.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sebuah hasil dari penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, yakni:

Pada BAB I, terdapat sebuah pendahuluan yang terdapat daalam beberapa subbab, yakni latar belakang sebuah masalah, rumusan sebuah masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Pada BAB II, terdapat kajian pustaka yang menjelaskan penjabaran dari teori teori mengenai variabel bebas dan juga variabel terikat pada skripsi ini serta menjadikannya sebagai sebuah kerangka berpikir.

Dalam BAB III, yakni metodologi penelitian dimana terdapat beberapa subbab, yakni jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data juga pengumpulan data.

Pada BAB IV ini, yakni sebuah temuan dan pembahasan yang dimana tergantung pada hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan pada pembelajaran dengan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, serta juga hasil selama dua siklus.

Dalam BAB V, terdapat simpulan dan rekomendasi yang sudah diberi oleh peneliti dalam memberikan sebuah bayangan untuk para peneliti lain dalam penerapan model *Quantum Teaching*